

Penerimaan Diri Korban Investasi Bodong pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang

Irka Silfia, Randi Raharja Ardi Putra, Imelda Rasasti Frisqi Fatihah, Dewi Fatmasari Edy*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewi.fatmasariedy.fpsi@um.ac.id

Paper received: 15-12-2023; revised: 15-07-2024; accepted: 25-07-2024

Abstract

The rapid development of technology in the economic sector makes it easier for people to invest. Investments are now increasingly easy to do and promise instant high profits. Unfortunately, the public's minimal knowledge makes them vulnerable to being caught in fraud and fraudulent investments. The impact of this fraud is in the form of financial, emotional, and psychological losses. Victims of financial fraud have higher levels of depression than people who have not experienced it. To overcome this, self-acceptance can be used to anticipate negative impacts and the psychological stability of victims. This research aims to show self-acceptance in victims of fraudulent investments so that similar victims do not experience worse impacts and can even accept the events they experienced. The research method used is a qualitative method using a case study approach. Data collection in this research was semi-structured interviews. Based on the research results, it was found that the time needed for victims to accept themselves varies but has the same stages. Apart from that, the three participants showed positive self-acceptance and made this event an experience.

Keywords: self-acceptance; fraudulent investment; college student

Abstrak

Perkembangan teknologi yang pesat dalam bidang ekonomi, memudahkan orang untuk melakukan investasi. Investasi saat ini semakin mudah dilakukan dan menjanjikan keuntungan yang tinggi dengan cara instan. Sayangnya, pengetahuan masyarakat yang minim menjadikan mereka rentan terjerat penipuan dan investasi bodong. Dampak dari penipuan ini berupa kerugian finansial, emosional, dan psikologis. Korban penipuan finansial memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak mengalaminya, untuk menanggulangi hal tersebut penerimaan diri dapat digunakan untuk mengantisipasi dampak negatif serta kestabilan psikologis korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan penerimaan diri pada korban investasi bodong sehingga korban serupa tidak mengalami dampak yang lebih buruk bahkan dapat menerima peristiwa yang dialaminya. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan tematik. Penggalan data pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk penerimaan diri korban berbeda-beda namun memiliki tahapan yang sama serta ketiga partisipan menunjukkan penerimaan diri yang positif serta menjadikan peristiwa ini sebagai pengalaman.

Kata kunci: penerimaan diri; investasi bodong; mahasiswa

1. Pendahuluan

Dewasa ini teknologi berkembang dengan sangat pesat, teknologi mempengaruhi berbagai bidang tak terkecuali bidang ekonomi. Contoh pengaruh teknologi di bidang ekonomi adalah investasi, dengan teknologi masyarakat semakin mudah melakukan investasi sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja. Investasi dulunya harus dilakukan secara langsung dengan proses yang tidak mudah, namun dengan teknologi yang ada saat ini, investasi dapat dilakukan

dari rumah menggunakan gawainya. Keuntungan tinggi dan didapat secara instan membuat masyarakat tergoda untuk melakukan investasi (Tambunan & Hendrasih, 2022).

Namun, tidak semua masyarakat memiliki edukasi yang cukup dengan dampak negatif dari investasi sehingga menjadi korban tindak kejahatan atau penipuan pada investasi bodong. Banyak masyarakat Indonesia menjadi korban dari kejahatan didunia maya. Setiap tahunnya kejahatan dunia maya berkedok investasi dan trading semakin meningkat (Anggara & Setiawan, 2022). Pada tahun 2019, Lumajang digegerkan oleh penangkapan bos Q-net berinisial MK (48). MK merupakan salah satu orang penting dalam bisnis investasi bodong dan telah berhasil menipu banyak orang (Kompas.com, 2019). Satgas waspada Investasi (SWI) mencatat kerugian masyarakat dalam kurun waktu 2018-2022 akibat investasi bodong mencapai Rp123,5 triliun.

Ketika seseorang menjadi korban investasi bodong, mereka mengalami dampak merugikan secara finansial, emosional, dan psikologis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Button dkk. (2014), dimana ditemukan bahwa korban penipuan cenderung merasakan rasa malu untuk melaporkan kejadian tersebut (penipuan) dan merasa tertekan karena mendapatkan berbagai ancaman dari pelaku. Menurut Sarria dkk. (2019) korban penipuan finansial memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak pernah mengalaminya. Ketika mengalami hal yang tidak terduga seperti peristiwa ini, penerimaan diri dapat digunakan untuk mengantisipasi dampak negatif yang diperoleh dan dapat menjaga kestabilan psikologis individu tersebut. Individu yang tidak dapat menerima dirinya cenderung akan timbul masalah psikologis seperti depresi atau kecemasan.

Penerimaan diri merupakan keadaan ketika individu sadar dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam kelangsungan hidupnya. Penerimaan diri terlihat dari pengakuan terhadap kelebihan dan menerima kekurangan tanpa menyalahkan orang lain serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri. Mengenai penerimaan diri terdapat beberapa aspek yakni: mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan, sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri dari pada eksternal, menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain, menerima apresiasi dan celaan secara objektif, tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihannya, tidak merasa ditolak dan malu atas orang lain serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain (Handayani dkk., 1998). Lebih lanjut dipaparkan bahwa terdapat tiga indikator dalam penerimaan diri yakni kemauan dan kemampuan untuk menunjukkan diri tanpa adanya gangguan dimana individu merasa nyaman dalam menunjukkan karakter dirinya, kemampuan dalam mengevaluasi dirinya sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi, serta kemampuan menerima kesalahan yang dirasakan (I'tisham, 2023).

Ketika individu menerima dirinya mereka akan memahami dan mengakui situasi yang mereka hadapi termasuk kerugian yang dialami akibat investasi bodong sehingga dapat meminimalisir dampak buruk yang mungkin terjadi. Ketika korban berada dalam tahap ini mereka akan lebih mudah untuk melanjutkan hidup dengan normal. Korban penipuan investasi bodong seharusnya mampu menerima kondisi yang dialaminya dan dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai bahan evaluasi diri untuk kedepannya.

Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Button dkk. (2014), korban penipuan cenderung sulit menerima situasi yang menimpanya sehingga berkemungkinan mengalami

stress dan depresi. Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan berbagai dampak terkait investasi bodong bagi individu, namun selain dampak investasi bodong yang perlu dibahas, perlu adanya eksplorasi terkait penerimaan diri bagi para korban agar mampu melanjutkan kembali hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengemukakan penerimaan diri pada korban investasi bodong sehingga korban tidak mengalami dampak yang lebih buruk bahkan dapat menerima peristiwa yang dialaminya. Selain itu penelitian ini akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri korban investasi bodong, serta bagaimana mengatasi dampak psikologis dari korban. Sehingga informasi yang diperoleh dapat digunakan oleh lembaga terkait dalam upaya penanganan korban dengan kasus investasi bodong.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi kasus adalah investigasi empiris yang mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Nur'aini, 2020). Pendekatan studi kasus dipilih karena melibatkan eksplorasi yang mendalam terhadap suatu kejadian penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan penerimaan diri pada korban investasi bodong. Penggalan informasi pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara berisikan beberapa aspek yaitu, (1) mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan, (2) sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri daripada eksternal diri, (3) menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain, (4) menerima sebuah apresiasi dan celaan secara objektif, (5) tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya, (6) tidak merasa ditolak dan malu serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain (Handayani dkk, 1998).

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UM). Alasan diambilnya lokasi ini, karena mahasiswa merupakan sasaran korban investasi MLM. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UM) yang pernah menjadi korban penipuan berkedok investasi yang berbentuk MLM serta mengalami kerugian materil minimal Rp.500.000 dengan usia 18-23 tahun. Terdapat tiga partisipan yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini, yaitu 2 Laki-laki berusia 20 tahun serta 1 perempuan berusia 20 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang ditujukan untuk mengambil sumber data penelitian dengan menggunakan kriteria tertentu dengan pertimbangan topik penelitian (Udayana, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga partisipan penelitian ini, menghasilkan beberapa temuan yang terkait dengan penerimaan diri korban investasi bodong pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. Peneliti mengidentifikasi beberapa aspek terkait dengan penerimaan diri berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Aspek-aspek yang didapatkan yakni (1) mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan, (2) sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri

daripada eksternal diri, (3) menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain, (4) menerima sebuah apresiasi dan celaan secara objektif, (5) tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya, (6) tidak merasa ditolak dan malu serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain. Dari ketiga hasil wawancara, ditemukan kesamaan antar keenam aspek tersebut.

3.1.1. Partisipan 1 (N1-P1)

Mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan

Partisipan 1 pada awalnya menyangkal dan sulit menerima menjadi korban penipuan. Ia merasa kecewa dan sedih atas keputusan yang ia ambil sehingga menyangkal menjadi korban penipuan. Hal pertama yang dilakukan partisipan 1 ketika mengetahui bahwa dia menjadi korban penipuan adalah menceritakannya pada keluarga, dan hingga akhirnya ia menerima bahwa ia menjadi korban penipuan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan partisipan yaitu:

“Perasaannya pasti bingung, sih. Kok bisa ya aku? Padahal aku kayaknya memutuskan, memilih keputusan yang benar. Terus habis itu karena udah, yaudah. Awalnya mau apa ya istilahnya, menyangkalah istilahnya, menyangkalkan-sebanyak itu itu bukan uang yang dikit gitu kalau buat aku ya. Itu bukan uang yang sedikit gitu, lima loh, lima lebih itu. Terus marah juga karena ngerasa ‘kok kamu tega, sih?’” (N1-P1, 2-10)

Sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri daripada eksternal diri

Partisipan 1 mampu menunjukkan dirinya setelah menjadi korban penipuan, ia tidak mencoba untuk menutup diri setelah kejadian ini. Partisipan 1 merasa bahwa semua orang harus tahu bahwa dia menjadi korban agar tidak ada korban lainnya. Namun, untuk bertemu pelaku partisipan 1 merasa sedikit keberatan dan terganggu. hal ini ditunjukkan dengan pernyataan partisipan yaitu:

“Enggak ditutupin sih, soalnya itu justru semua orang harus tahu kalau aku ketipu biar yang lain tuh nggak ketipu juga gitu” (N1-P1, 20-23)

Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain

Pada awalnya partisipan 1 merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain, namun seiring waktu ia merasakan jika orang lain berada dalam posisinya juga akan mengalami hal yang sama. hal ini ditunjukkan dengan pernyataan partisipan yaitu:

“Awalnya gitu sih, soalnya kok dia (aku) bodoh banget. Dia kok bodoh banget sih, dia bisa ditipu. Tapi setelah aku apa yaa, seiring waktu, aku nyadar gitu loh, posisi waktu itu adalah posisi yang pas banget aku kena rawan gitu loh. Waktu itu kan aku emang lagi nggak stabil kan posisinya” (N1-P1, 35-42)

Menerima sebuah apresiasi dan celaan secara objektif

Partisipan 1 dapat menerima saran serta kritik dari orang lain, partisipan 1 juga dihakimi oleh keluarganya karena permasalahan ini. Namun partisipan 1 menerima hal

tersebut dan menjadikan peristiwa ini menjadi pengalaman hidup. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Terus, kalau orang yang bukan keluarga ya, maksudnya teman sebaya, mungkin karena teman-temanku orang psikologi ya, jadi mereka itu lebih kenasehatin dan ngevalidasi aja sih. Jadi, nggak menghakimi. Kalau keluarga kan menghakimi gitu loh, kayak kamu kenapa bisa gitu?” (N1-P1, 59-65)

“Mungkin lebih ke jadi pengalaman aja sih. Jadi pelajaran hidup gitu loh. Oh, berarti aku kalau nantinya ada orang yang nawarin kayak gini tuh, aku harus kayak gini, harus berlaku kayak gini, ” (N1-P1, 67-72)

Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya.

Partisipan 1 mengalami *denial* pada awalnya, kemudian merasa bersalah dan bertanggung jawab atas kelalaian diri dalam investasi tersebut. Walaupun merasa bertanggung jawab atas apa yang menyimpannya, partisipan 1 juga menyalahkan kejadian tersebut kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan partisipan yaitu:

“Tapi karena, yang namanya keputusan itu pasti dipengaruhi sama yang lain kan. Nah, kebetulan waktu itu aku lagi goyah posisinya. Jadi, yang bertanggung jawab aku, tapi orang lain itu juga ikut andil di situ.” (N1-P1, 77-80)

Tidak merasa ditolak dan malu serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain.

Partisipan 1 tidak merasa malu untuk menunjukkan dirinya, ia merasa bahwa semua orang harus tahu agar kejadian yang menyimpannya tidak terjadi dengan yang lain. Selain itu, orang disekitarnya menerima partisipan 1 dan tidak terjadi perbedaan setelah peristiwa ini terjadi. Walaupun partisipan 1 tidak terganggu dalam kegiatan sosialnya, ia memiliki permasalahan dengan kesehatan mentalnya setelah peristiwa ini terjadi. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan partisipan yaitu:

*“Kalo sama sosial di kelas, di kampus itu nggak sih. Soalnya malahan temen-temen tuh ngedukung gitu kayak ‘gapapa V** itu tuh kamu biasa aja, kita tuh menerima kamu kok, kita gak mengucilkan kamu karena kamu kena kasus ini’. Temen-temen itu nggak yang kayak gitu. Mereka tuh lebih menerima aku gitu kan, jadi aku juga gak bermasalah sama sosial yang lain ” (N1-P1, 97-106)*

3.1.2. Partisipan 2 (N2-P2)

Sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri daripada eksternal diri.

Partisipan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menutupi diri saat mengikuti investasi bodong. Hal ini dikarenakan adanya tuntutan tugas dalam investasi tersebut untuk mengajak korban lain melalui media sosial. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Ehh kalo menutupi sih enggak, itu secara terang-terangan karena itukan diwajibkan bagii yang udah join kan ituu ehh apa namanya mengupload di situs itu seperti WA, Instagramm dan lain-lain di situs web itulah.” (N2-P2, 9-11).

Mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan

Partisipan mengatakan bahwa dirinya merasa menyesal setelah mengikuti investasi bodong.

“Kalok sesudahnyaa yahh ya kecewa banget sih karena tidak sesuai ekspektasi saya.” (N2-P2.17-18).

Meski begitu korban mengatakan bahwa dirinya merasa lega ketika lepas dari investasi bodong tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan mampu untuk menghadapi kenyataan setelah menjadi korban.

“Eh yaa ada perbedaanya yang pertama itu pasti di apa namanya, di- dilihatin banyak orang ‘oh anak ini join ini ini ini. Nah setelahnya itu ehh namanya, setelah saya keluar itu akhirnya legaa dan tidak ada tuntutan-tuntutann nahh waktu saya join itu banyak tuntutan sekali di dalam- investasi bodong itu.” (N2-P2, 11-15).

Partisipan mampu mengevaluasi dirinya berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Pada awalnya partisipan tidak mau mendengarkan saran dari orang-orang terdekatnya untuk tidak bergabung dalam investasi bodong tersebut. Namun, partisipan bersikeras untuk tetap mengikuti dengan alasan ingin mengetahui bagaimana kinerja investasi bodong.

“Sudah tahu karena ya itu, dikasih tahu teman-teman saya jangan join jangan join tapi tetep saya join gitu..” (N2-P2, 5-6).

Setelah menyadari dirinya menjadi korban, partisipan berpikir terbuka dan mau mengevaluasi dirinya dengan mendengarkan orang-orang terdekatnya.

“Ya apa namanya ehh kalok ada kejadian seperti inii lagii.. yaa kemungkinan saya akan mengikuti saran dari temen-temen saya dan orang tua saya.” (N2-P2, 21-22).

Menerima sebuah apresiasi dan celaan secara objektif

Partisipan mampu menerima apresiasi dan celaan dari orang lain. Meskipun banyak respon negatif dari lingkungan sekitar, partisipan tetap memiliki pendirian untuk tetap bergabung dalam investasi bodong tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh pernyataan partisipan berikut:

“Eehh.. saran ituuu setelah saya join apa namanya sebelumnya itu pernah kan teman saya disarankan jangan masuk-jangan masuk nahh itu saya tetep masuk karena saya pingin ee ingin tahu kinerjanya itu bagaimana.” (N2-P2, 23-25).

“Tetapi tetap yaudah saya biarkan saja itu urusan saya.” (N2-P2, 28-31).

Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya.

Partisipan mampu menerima kesalahan yang dibuat oleh dirinya sendiri. Walaupun awalnya partisipan merasa bodoh atas tindakan yang dilakukannya, partisipan tidak menyalahkan orang lain atas perbuatan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan partisipan berikut:

“Karena kebodohan saya itu yahh terima apa adanya” (N2-P2, 33-35).

“Enggak, ohh itu menyalahkan diri saya sendiri”. (N2-P2, 32-33).

Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain

Partisipan menganggap dirinya berharga dan setara dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan berikut:

“Ehh kalok eee sebenarnya sama.. tapi balik dari kita sendiri.....” (N2-P2, 45-47).

Tidak merasa ditolak dan malu atas orang lain serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain

Korban tidak menunjukkan tanda merasa dirinya berbeda dengan orang lain namun sebaliknya korban merasa sama dengan orang lain yang menjadi korban penipuan. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan korban sebagai berikut:

“Enggak, tidak merasaa kayak terganggu dan hal-hal yang membuat saya yang tidak enak tidak ada” (N2-P2, 42-43).

3.1.3. Partisipan 3 (N3-P3)

Mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan

Partisipan awalnya tidak mempercayai bahwa dirinya telah menjadi korban penipuan. Partisipan merasa kecewa dengan pelaku dan partisipan mengatakan bahwa ia perlu waktu untuk mengembalikan dirinya. Hal ini disampaikan oleh partisipan:

“Ohh yaa memang awalnya itu nggak langsung kayak menerima diri kan, tetep ada kayak eee....” (N3-P3, 31-35).

Sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri daripada eksternal diri

Pada awalnya partisipan menutup dirinya dan tidak mau berkomunikasi dengan lingkungannya. Partisipan mengaku bahwa butuh waktu yang terhitung lama yakni berbulan-bulan sampai dirinya mau berkomunikasi dengan lingkungannya dan menyadari bahwa yang terjadi pada dirinya adalah takdir. Hal ini sesuai pernyataan korban sebagai berikut:

“Awalnya dii ee.. mungkin apaa.. kita mungkin kasarannya kayak memang jarang komunikasi gitulah...” (N3-P3, 35-38).

Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain

Pada awalnya korban sempat menyalahkan diri sendiri. Namun korban mencoba mengontrol diri karena banyak temannya yang juga menjadi korban dan mencoba menenangkan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Iya.. iya memang harus, saya harus mengontrol diri.. ee saya juga ingat dia itu masih temen saya.. masih eee lagi pula kan juga kasarannya korban-korban ini juga yaa masih temen.....” (N3-P3, 81-84).

Menerima sebuah apresiasi dan celaan secara objektif

Partisipan awalnya tidak mendengarkan orang-orang terdekatnya yang telah memberi dirinya saran untuk tidak mengikuti investasi bodong tersebut. Setelah dirinya menyadari telah menjadi korban, dirinya baru mau menerima sebuah saran dan mengucapkan

terimakasih pada orang-orang yang telah mengingatkan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Awalnya kan gitu, kayak menolak. Nah gitu lah. Akhirnya saya mulai sadar diri mulai berpikir “Oh yaa kemarin temen-temen udah ada betulnya”, dan setiap mereka kasih saran saya bilang ‘terima kasih udah ngasih saran’” (N3-P3, 108-111).

Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya.

Meskipun sempat mengalami *denial* partisipan dapat benar-benar bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Partisipan merasa bersyukur bahwa masalah yang dihadapi sudah dianggap selesai. Hal ini sesuai dengan pernyataan partisipan sebagai berikut:

“Iya, dan alhamdulillah memang kan sudah selesai masalahnya.” (N3-P3, 147-149).

Tidak merasa ditolak dan malu atas orang lain serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain.

Partisipan merasa bahwa dirinya berbeda dengan korban lain. Hal ini ditunjukkan pada pernyataan korban sebagai berikut:

“Eee iyaa, saya merasa berbeda memang dengan korban yang lain.” (N3-P3, 114-120).

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari ketiga partisipan tersebut menunjukkan bahwa ketiganya memiliki keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan mereka. Meskipun pada awalnya mereka benar-benar terpuruk setelah kejadian penipuan yang menimpa mereka, pada akhirnya mereka bisa menerima diri mereka sendiri dan juga dapat menghadapi kesedihan yang mereka rasakan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (1991), dimana ia mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian tentang keberartian diri dan nilai seseorang yang didasarkan atas proses pembuatan konsep dan pengumpulan informasi tentang diri beserta pengalamannya. Korban penipuan khususnya finansial, kerap kali malu untuk menunjukkan dirinya (Button dkk., 2014).

Ketiga partisipan telah menunjukkan bahwa mereka tidak menutup-nutupi bahwa mereka adalah korban penipuan. Hal ini sesuai dengan sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri daripada eksternal diri. Meskipun pada awalnya partisipan 1 dan 3 menutupi kejadian ini, tetapi pada akhirnya mereka semua, baik partisipan 1, 2, dan 3 bisa menerima keadaan mereka apa adanya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Gufon & Risnawati, 2011) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang

diyakini. Kurangnya kontrol diri dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, hal ini berkaitan dengan menganggap dirinya kurang berharga setelah menjadi korban penipuan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga partisipan, menunjukkan bahwa ketiganya memunculkan tanda bahwa ketiga partisipan menghargai dirinya setara dengan orang lain. Meskipun pada awalnya partisipan 1 dan 3 masih menyalahkan dan merasa berbeda, seiring berjalannya waktu partisipan 1 dan 3 mulai menganggap dirinya berharga dan setara dengan orang lain. Berbeda dengan partisipan 2 yang merasa biasa saja dan masih menganggap sama saja setelah menjadi korban. Tentunya semua manusia ingin dirinya menjadi berguna dan berharga walaupun menjadi korban penipuan perasaan tidak menghargai diri dapat menimbulkan perasaan hidup menjadi tidak bermakna dan dapat menimbulkan kekecewaan pada hidup seseorang (Satyaningtyas dkk., 2005). Selain itu, penerimaan diri juga ditandai dengan menerima semua apresiasi dan celaan dari orang lain.

Tanda adanya penerimaan sebuah apresiasi dan celaan dari orang lain secara objektif ditunjukkan oleh ketiga partisipan. Ketiga partisipan di atas nampak hanya menghiraukan tanpa ada pandangan partisipatif dan tetap berada di pendiriannya untuk mengikuti program investasi bodong tersebut. Penerimaan diri ditandai bahwa individu yakin bahwa dirinya tidak harus hidup dibawah opini orang lain (Sholichatun, 2016). Namun, celaan dan apresiasi harus diterima dengan positif bukan menyebabkan timbulnya perasaan negatif seperti menyalahkan dirinya sendiri atas keterbatasan serta mengingkari kelebihannya. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, ketiga partisipan pada awalnya tidak menerima bahwa mereka menjadi korban penipuan investasi bodong. Partisipan 2 dan partisipan 3 memiliki perasaan bersalah dengan diri sendiri karena mendapatkan kerugian materi yang dirasa besar, Sedangkan partisipan 1 juga memiliki perasaan bersalah namun juga menyalahkan kejadian tersebut kepada orang lain yaitu pelaku.

Hal tersebut timbul akibat partisipan merasa dirinya bodoh sampai mudah untuk ditipu sehingga sulit bagi mereka untuk menerima dirinya, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2013) bahwa ketidakmampuan menyelesaikan konflik yang dialami dapat menyebabkan kurangnya diri untuk menerima serta perasaan berat untuk menghadapi kondisi saat itu. Namun, seiring waktu ketiga partisipan dapat menerima hal tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman hidup. Bahkan, pada akhirnya mereka dapat menunjukkan diri didepan umum seperti tidak pernah terjadi peristiwa tersebut. Berdasarkan temuan yang didapat, perasaan ditolak dan malu dan menganggap dirinya berbeda dengan orang lain dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu eksternal dan internal. partisipan 1 dan 2 tidak merasakan ataupun mengalami perbedaan dengan yang lainnya.

Untuk partisipan 1 sendiri merasa masih tetap diperlakukan sama oleh lingkungannya setelah peristiwa ini terjadi. Faktor eksternal disini adalah perlakuan lingkungan terhadap partisipan, hal ini sesuai dengan Putri & Tobing (2016) yang menyatakan individu tidak ingin diperlakukan berbeda karena dia memiliki suatu permasalahan, berkaitan dengan salah satu ciri orang memiliki penerimaan diri. Sedangkan partisipan 3 merasa bahwa dirinya berbeda dari yang lain yang membuktikan bahwa kurangnya penerimaan diri dikarenakan faktor internal yang ada didalam dirinya. Bertolak belakang dengan penelitian Putri & Tobing (2016) bahwa penerimaan diri seharusnya tidak melakukan diskriminasi terhadap diri sendiri dan lebih berfokus terhadap hal positif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri korban investasi bodong pada mahasiswa ini sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat dari enam aspek penerimaan diri diantaranya, (1) Mempunyai keyakinan akan kemampuan menghadapi kehidupan, (2) Sikap dan perilaku berdasarkan nilai dan standar yang ada pada internal diri daripada eksternal diri, (3) Menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang setara dengan orang lain, (4) Menerima sebuah apresiasi dan celaan secara objektif, (5) Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya, (6) Tidak merasa ditolak dan malu serta menganggap dirinya berbeda dengan orang lain. Dari aspek-aspek yang telah kami sebutkan, kami dapat melihat keenam aspek tersebut terdapat pada ketiga responden kami.

Proses penerimaan diri atau waktu yang dibutuhkan oleh setiap responden juga berbeda-beda. Proses penerimaan diri pada semua korban juga melalui tahapan-tahapan yang sama diantaranya, korban merasa sedih, kecewa, dan terdapat rasa penyangkalan, hingga akhirnya mereka bisa menerima kondisi atau keadaan diri mereka. Secara keseluruhan ketiga responden dalam penelitian ini dapat menerima keadaan dirinya sebagai korban penipuan investasi bodong. Meskipun angka kerugian yang mereka keluarkan cukup besar, tetapi pada akhirnya mereka bisa menerima keadaan itu dan tidak berlarut-larut dalam kesedihan.

Peneliti menyadari jika terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya subjek serta penggalian data yang kurang mendalam. Dengan memperhatikan isi dari penelitian ini, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak partisipan atau memperluas jangkauan kategori dari partisipan untuk penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya juga dapat memperdalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk partisipa, agar informasi yang diperoleh bisa lebih kompleks.

Daftar Rujukan

- Anggara, Y., & Setiawan, D. A. (2022, August). Analisis Viktimologi Terhadap Korban Trading Ilegal (Binomo) Yang diPromosikan Oleh Influencer. *In Bandung Conference Series: Law Studies* (Vol. 2, No. 2, pp. 1248-1252).
- Button, M., Nicholls, C. M., Kerr, J., & Owen, R. (2014). Online frauds: Learning from victims why they fall for these scams. *Australian & New Zealand journal of criminology*, 47(3), 391-408.
- Gufron, M.N., & Risnawati, Rini.(2010). Teori-TeoriPsikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, M. M., Ratnawati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektifitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal psikologi*, 25(2), 47-55.
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/10/29/16270301/polres-lumajang-grebek-kantor-q-net-di-jaksel-terkait-praktik-bisnis-mlm>
- I'tisham, M. R. (2023). Penerimaan diri korban investasi bodong binomo (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang*).
- Johnson, D.W & Johnson, J.P. 1991. *Joining Together. Group Theory and Group Skills. Fourth Edition. New York: Prentice-Hall, Inc.*
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104.
- Pancawati, R. (2013). Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1).

- Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2016). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 395-406.
- Sarriá, E., Recio, P., Rico, A., Díaz-Olalla, M., Sanz-Barbero, B., Ayala, A., & Zunzunegui, M. V. (2019). Financial fraud, mental health, and quality of life: a study on the population of the city of Madrid, Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(18), 3276.
- Satyaningtyas, Rahayu, and Sri Muliati Abdullah. "Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik." *Jurnal Psiko-Buana* 3.2 (2005): 1-13.
- Sholichatun, Y. (2016). Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 13(1), 29-38.
- Tambunan, D., & Hendarsih, I. (2022). Waspada Invesasi Ilegal di Indonesia. *Perspektif: Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 20(1), 108-114.
- Udayana, J. P. (2016). Gambaran kebutuhan psikologis pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (tinjauan kualitatif dengan art therapy sebagai metode penggalan data) AA Ayu Wulan Dwi Anggaswari dan IGAP Wulan Budisetyani. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 86-94